

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi antar individu. Bahasa Indonesia berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan jaman. Mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan mata pelajaran pokok pada setiap jenjang dan jenis pendidikan di Indonesia. Mata pelajaran ini dalam pembelajarannya menurut kurikulum 2006 menggunakan pendekatan komunikatif. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi.

Bahasa Indonesia mempunyai ragam lisan dan tulisan yang kedua-duanya digunakan dalam situasi formal dan nonformal. Sehingga, guru harus selayaknya memperkenalkan bahasa Indonesia kepada siswa. 'Pada dasarnya, ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek, yakni : (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis' (Depdiknas, 2006 : 23). Pengajaran Bahasa Indonesia pada hakekatnya adalah pengajaran keterampilan berbahasa, bukan pengajaran tentang berbahasa.

Keterampilan-keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan dalam pengajaran berbahasa Indonesia adalah keterampilan reseptif (mendengarkan dan membaca) dan keterampilan produktif (menulis dan berbicara). Pengajaran berbahasa diawali dengan pengajaran keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan produktif dapat turut tertingkatkan pada tahapan selanjutnya. Kemudian peningkatan kedua keterampilan tersebut akan menyatu sebagai kegiatan berbahasa yang terpadu.

Membaca merupakan bagian terpadu dari kemampuan berbahasa. Membaca sangat bersandar pada kemampuan berbahasa. Pendekatan pengalaman berbahasa dapat digunakan dalam pengajaran membaca. Menurut pendekatan ini, kekuatan konseptual dan linguistik yang dibawa anak ke sekolah harus digunakan secara penuh.

Membaca tidak hanya sekedar membunyikan lambang-lambang bunyi bahasa yang tertulis. Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah (Soedarso, 1996 : 4).

Selanjutnya Tarigan (1979 : 7) mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Performasi dan kemampuan membaca dilatar belakangi pengalaman dan ketrampilan-ketrampilan yang diperoleh sebelumnya.

Selanjutnya Anderson dalam Tarigan (1979 : 7) mengatakan bahwa membaca sebagai suatu penafsiran atau intrerprestasi terhadap ujaran yang berbeda dalam bentuk tulisan adalah suatu proses pembacaan sendi (decoding process). Membaca pun dapat diartikan sebagai suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain, yaitu mengkomunikasikan maknannya yang terkandung atau tersirat padalambang-lambang tertulis.

Apabila dihubungkan dengan siswa di SD, berarti tujuan pembelajaran membaca adalah agar siswa memiliki keterampilan berinteraksi dengan bahasa yang dialihkodekan dalam tulisan.

Burns, dkk. (dalam Rahim, 2005 : 1) “mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar”. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri.

Namun berdasarkan kenyataan di lapangan, kemampuan siswa dalam membaca pemahaman di kelas III SDN Sukatani tidak sesuai dengan harapan.

Banyak siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan sesuai bacaan. Dalam pembelajaran membaca siswa tidak menunjukkan motivasi belajar yang baik. Siswa cenderung pasif, kurang semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajarnya juga kurang baik. Guru juga tidak menggunakan metode membaca yang efektif sehingga dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Gambaran tersebut peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas III SDN Sukatani, serta hasil refleksi setelah pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil tersebut diperoleh temuan bahwa ada beberapa permasalahan yang jadi penyebab siswa kesulitan dalam memahami bacaan, antara lain sebagai berikut.

1. Metode yang digunakan tidak bervariasi dan tidak menarik, hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang dipilih cenderung monoton, terlalu klasikal dan belum optimal. Pada saat pelaksanaan pembelajaran membaca, guru hanya sekedar menugasi siswa membaca (dalam hati) kemudian mengerjakan tugas yang ada dalam wacana tersebut.
2. Pembelajaran hanya terpusat pada guru, artinya siswa tidak diberikan kesempatan untuk aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.
3. Hasil belajar dalam pembelajaran membaca pemahaman dikatakan belum optimal.

Adapun pemerolehan belajar, dapat dilihat berdasarkan hasil pengamatan awal mengenai kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas III SDN Sukatani Kecamatan Tanjungmedar Kabupaten Sumedang.

Tabel 1.1
Data Awal Hasil Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai										jml skor	Nilai	Tafsiran	
		Menjawab Pertanyaan												Tuntas (T)	Belum Tuntas (BT)
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
1.	Adi Wahyudin	√	√			√						3	30		√
2.	Yadi Haryadi	√	√		√	√		√				5	50		√
3.	Rangga Okanda	√	√		√		√	√			√	7	70	√	
4.	Sunandar Sunarya	√	√		√			√		√		5	50		√
5.	Ace Ardianto			√	√	√	√	√	√			6	60	√	
6.	Agus Rukmana	√	√		√	√	√					5	50		√
7.	Agung Permana	√	√	√	√	√	√	√	√			8	80	√	
8.	Ai Oyat Nurlaelasari	√	√			√						3	30		√
9.	Asep Pebryansyah			√	√	√	√	√	√	√		7	70	√	
10.	Asep Irpan Sutisna	√	√	√	√	√	√	√				7	70	√	
11.	Dani Sopiana	√	√	√	√	√	√	√				7	70	√	
12.	Desti Renika Sari	√	√	√	√	√						5	50		√
13.	Didi Tedi Junaedi	√	√	√	√	√						5	50		√
14.	Edi Koswara			√	√	√	√					4	40		√
15.	Eli Varwati			√	√	√	√	√	√	√		7	70	√	
16.	Elis Dewi Ratna	√	√	√	√	√	√	√			√	9	90	√	
17.	Idan Sopian							√	√	√		3	30		√
18.	Jaya Kusumah					√	√	√	√	√		5	50		√
19.	Miftahulamri H				√	√	√	√	√			5	50		√
20.	Muhammad Ikhsan	√	√	√	√	√						5	50		√
21.	Muhammad Rillo D	√	√	√	√	√	√	√				7	70	√	
22.	Muhamad Saefuloh	√	√	√	√	√						5	50		√
23.	Mutia Hermayati	√	√	√	√	√	√	√				7	70	√	
24.	Radi Rosadi				√	√	√	√	√			5	50		√
25.	Rayhan Zidan					√	√	√	√			4	40		√
26.	Reni Sulastri				√	√	√	√	√	√	√	7	70	√	
27.	Rina Yulawati	√	√	√	√	√	√				√	7	70	√	
28.	Richard Baratressa	√	√	√	√	√	√	√				7	70	√	
29.	Romi Zulfitra	√	√	√	√	√	√		√			7	70	√	
30.	Sandi Nurpidan					√	√	√	√	√		5	50		√
31.	Siti Haryati			√	√	√						3	30		√
32.	Soleha			√	√	√	√					4	40		√
33.	Sri Susanti		√	√	√	√						4	40		√
34.	Sri Widianingsih	√	√		√					√	√	5	50		√
35.	Tiara Wulan	√			√	√	√	√				5	50		√
36.	Ukaesih	√	√	√	√							4	40		√
37.	Yosep Muhamad		√	√		√						3	30		√
38.	Milda Qudsiyah		√	√	√	√	√	√	√	√		8	80	√	
		Jumlah										202	2020	15	23
		Prosentase												39%	61%
		Rata-rata										5,32	53,16		

Berdasarkan data di atas hanya 15 siswa atau 39 % yang sudah tuntas dalam menjawab pertanyaan bacaan. Sisanya yaitu 23 siswa atau 61% siswa belum tuntas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan

membaca pemahaman masih rendah sehingga perlu upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Dengan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka guru harus mengambil tindakan, yakni dengan mencari dan menggunakan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berpotensi memperbaiki pembelajaran membaca pemahaman, sehingga meningkatkan minat, motivasi, dan sikap siswa terhadap pembelajaran membaca yang berakibat pada meningkatnya prestasi belajar siswa.

Membaca pemahaman memerlukan strategi dalam membacanya. Strategi adalah ilmu dan kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengupayaan pencapaian tujuan akhir digunakan sebagai acuan di dalam menata kekuatan serta menutup kelemahan yang kemudian diterjemahkan menjadi program kegiatan merupakan pemikiran strategi, Joni (dalam Rahim, 2005 : 36).

Dengan demikian guru dapat merancang suatu bentuk pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui Model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menganut falsafah homo homoni socius, falsafah ini menekankan saling ketergantungan antar makhluk hidup atau lebih menekankan pada kerja sama antar kelompok sehingga menumbuhkan nilai gotong royong (Lie, 2010 : 88).

Model *Think-Pair-Share* tumbuh dari penelitian pembelajaran *kooperatif*, model *Think-Pair-Share* dapat juga disebut sebagai model belajar-mengajar berpasangan. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland pada tahun 1985 (*Think-Pair-Share*) sebagai struktur kegiatan pembelajaran gotong royong. Model ini memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. *Think-Pair-Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Model *Think-Pair-Share* sebagai ganti dari tanya jawab seluruh kelas (Lie, 2010: 57).

Seperti namanya '*Thinking*', pembelajaran diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk difikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya '*Pairing*', guru meminta peserta didik berpasang pasangan. Beri kesempatan pada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diskusi ini diharapkan memperdalam jawaban yang telah difikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas, tahap ini dikenal dengan '*Sharing*', sehingga pada akhirnya diharapkan terjadi Tanya jawab yang mendorong penguasaan pengetahuan secara integratif (Suprijono, 2012 : 91).

Model pembelajaran ini lebih menekankan pada keaktifan siswa sebagai pengganti diskusi seluruh kelas sehingga dengan demikian siswa diharapkan mampu mengutarakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain, sehingga tercipta komunikasi/interaksi yang harmonis antara siswa dan guru maupun siswa dengan siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas. Untuk mengatasi masalah yang peneliti hadapi adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share*. Untuk selanjutnya penelitian ini diberi judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share (TPS)* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas III SDN Sukatani Kecamatan Tanjungmedar Kabupaten Sumedang."

B. Perumusan dan Pemecahan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share (TPS)* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas III SDN Sukatani Kecamatan Tanjungmedar Kabupaten Sumedang?

- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share (TPS)* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas III SDN Sukatani Kecamatan Tanjungmedar Kabupaten Sumedang?
- c. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menerapkan metode Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share (TPS)* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas III SDN Sukatani Kecamatan Tanjungmedar Kabupaten Sumedang?

2. Pemecahan Masalah

Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas III SD Negeri Sukatani yaitu kinerja guru, aktivitas siswa dan hasil belajar yang belum optimal.

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk mengatasi kesulitan pemecahan masalah dalam pembelajaran membaca pemahaman adalah dengan penerapan model pembelajaran yang efektif, yaitu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair and Share*.

Think Pair Share (TPS) sangat efektif diterapkan pada pembelajaran membaca pemahaman untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan bacaan karena dalam kegiatan membaca dan memahami bacaan, siswa dapat menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain ketika mereka terlibat dalam kegiatan *Think-Pair-Share*. Dengan penerapan model pembelajaran ini mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran salahsatunya adalah banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab pertanyaan setelah berlatih dalam kelompok dengan pasangannya. Siswa dapat mengingat secara lebih dan kualitas jawaban menjadi lebih baik.

Guru juga mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan *Think-Pair-Share*. Guru dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

Selain itu dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* semua siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun berkelompok. Aktif dalam hal ini adalah siswa akan diberi beberapa permasalahan dalam materi yang akan didapatnya, sehingga siswa harus berpikir untuk mencari pemecahan masalahnya baik individu maupun dengan kelompoknya.

Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Hal lain yang diperoleh siswa dari metode ini adalah siswa aktif dalam berkomunikasi baik dengan kelompoknya maupun teman sekelasnya, karena setelah siswa berhasil memecahkan masalah yang diberikan, semua kelompok akan menyampaikan atau mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, sehingga suasana kelas akan tampak lebih hidup dan hasil belajar siswa akan lebih meningkat.

Think Pair Share (TPS) merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, *Think Pair Share (TPS)* juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. *Think Pair Share (TPS)* sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu thinking, pairing, dan sharing. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (*student oriented*).

Strategi *Think-pair-square* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan terdiri dari tiga tahap yaitu:

– Tahap 1

Thinking (Berpikir). Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri beberapa saat.

Pada tahap ini setelah siswa selesai membaca bacaan siswa diberikan pertanyaan dan siswa memikirkan sendiri jawaban yang tepat untuk pertanyaan yang diajukan dalam waktu beberapa saat

– Tahap 2

Pairing (Berpasangan). Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk dapat mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4 sampai 5 menit untuk berpasangan.

Pada tahap ini siswa berpasangan untuk mendiskusikan jawaban yang telah mereka pikirkan.

– Tahap 3

Sharing (Berbagi). Pada tahap akhir ini, guru meminta pasangan siswa untuk membentuk kelompok yang lebih besar untuk berbagi yang tentang apa yang telah mereka pelajari dan seterusnya sampai seluruh kelas.

Pada tahap ini siswa membuat kelompok yang tadinya hanya berpasangan kemudian bertambah besar dengan kelompok berempat di sini siswa berbagi hasil pemikiran mereka.

Adapun prosedur pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* adalah sebagai berikut :

- Guru membagi siswa kedalam kelompok, satu kelompok terdiri dari 4 orang dengan pengelompokkan heterogen berdasarkan kemampuan akademik dan jenis kelamin.
- Guru memberikan LKS kepada masing-masing siswa,

- Mula-mula siswa diminta bekerja sendiri-sendiri lalu berpasangan dengan salah satu teman kelompoknya dan selanjutnya dengan kelompok berempat.
- Guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang berhubungan dengan LKS, kemudian siswa diminta untuk memikirkan jawabannya secara mandiri beberapa saat.
- Lalu kembali berpasangan dengan salah satu teman kelompoknya dan berdiskusi untuk meyakinkan jawabannya.
- Setelah beberapa waktu siswa diminta kembali kedalam kelompok berempatnya dan berbagi jawaban serta berdiskusi untuk saling meyakinkan dalam mencari jawaban terbaik.
- Guru memanggil salah satu kelompok atau perwakilannya untuk ke depan kelas dan memberikan kesimpulan jawaban yang telah disepakati kelompoknya dan ditanggapi oleh seluruh siswa sampai ditemukan suatu kesimpulan.

Adapun rincian target yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Target Proses

a. Kinerja Guru

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran.
- 2) Pembelajaran membaca divariasikan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think pair and Share sehingga siswa merasa lebih senang dalam pembelajaran membaca pemahaman sehingga siswa dapat mengingat dan memahami isi cerita.

b. Aktivitas Siswa

- 1) Siswa menunjukkan sikap antusias, partisipatif dan motivasi dalam pembelajaran membaca pemahaman.
- 2) Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Siswa dapat mengingat hal-hal yang ada dalam cerita dan memahami isi cerita sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan bacaan dengan tepat dan benar.

2. Target Hasil

Target yang ingin dicapai dalam penelitian ini sekurang-kurangnya 30 siswa mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan dari 38 siswa atau 75% maka kemampuan membaca pemahaman sudah dianggap berhasil.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah.

- a. Mengetahui perencanaan pembelajaran penerapan model Pembelajaran *Kooperatif* tipe *Think Pair and Share (TPS)* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa Kelas III SDN Sukatani Kecamatan Tanjungmedar Kabupaten Sumedang.
- b. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran penerapan model Pembelajaran *Kooperatif* tipe *Think Pair and Share (TPS)* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa Kelas III SDN Sukatani Kecamatan Tanjungmedar Kabupaten Sumedang.
- c. Mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menerapkan metode Pembelajaran *Kooperatif* tipe *Think Pair and Share (TPS)* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas III SDN Sukatani Kecamatan Tanjungmedar Kabupaten Sumedang?

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan metode Pembelajaran *Kooperatif* tipe *Think Pair and Share (TPS)* adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa

- a) Ikut berperan aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.
- b) Memberikan pengalaman bagi siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek membaca pemahaman. Dengan demikian, siswa dapat menyukai kegiatan

membaca dan dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam menuangkan berbagai ide, gagasan, serta pengalamannya.

2. Bagi Guru

- a) Hasil penelitian memberikan pengetahuan dan pengalaman juga solusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa dan guru.
- b) Meningkatkan profesionalisme guru dalam membelajarkan siswa, khususnya dalam kemampuan membaca pemahaman.

3. Bagi sekolah

Diharapkan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair and Share (TPS) dapat memberikan kontribusi dalam usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di SD Negeri Sukatani.

D. Batasan Istilah

1. **Penerapan** adalah hal, cara atau hasil kerja menerapkan. (Badudu, 1994: 1487)
2. **Model pembelajaran** adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Joyce (dalam Trianto, 2007: 5).
3. **Model pembelajaran kooperatif** adalah model pembelajaran yang menganut falsafah *homo homoni socius*, falsafah ini menekankan saling ketergantungan antar makhluk hidup atau lebih menekankan pada kerja sama antar kelompok sehingga menumbuhkan nilai gotong royong (Anita Lie, 2005 : 28).
4. **Think Pair and Share** sebagai struktur kegiatan Cooperatif Learning. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. (Lie, 2005: 57)
5. **Membaca pemahaman** adalah membaca bahan bacaan dengan menangkap pokok-pokok pikiran yang lebih tajam dan dalam, sehingga terasa ada kepuasan tersendiri setelah bahan bacaan itu dibaca sampai selesai. (M E Suhendar)

